

BAB I

PENDAHULUAN

Pembahasan pada bab ini meliputi latarbelakang masalah yang menjelaskan alasan pemilihan judul, perumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mengangkat tema yang sama, dan kerangka pemikiran yang menggambarkan alur logika dari tema yang akan ditulis dalam penelitian.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat disamping unsur-unsur yang lain. Berdasarkan studi para ahli sosiologi, agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu ataupun kelompok. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial di masyarakat manapun.¹

Pembangunan masyarakat sebagai sebuah perubahan sosial banyak melibatkan unsur-unsur sosial termasuk para pemeluk agama. Keterlibatan para pemeluk agama tersebut bisa dalam proses perencanaan, pelaksanaan ataupun pemanfaatan hasil-hasil pembangunan baik yang diselenggara kan oleh lembaga-lembaga masyarakat dan pemerintah maupun oleh kalangan masyarakat itu sendiri. Tokoh agama, pengikut dan penganut agama sering datang dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda, dari kondisi sosial berbeda inilah yang menjadikan sebab muncul dan menyebarnya ide dan nilai yang pada akhirnya nanti dapat mempengaruhi tindakan manusia dalam hidup bermasyarakat.²

Dalam konteks perubahan sosial agama berperan dalam perubahan sosial dengan memberikan ide dan membentuk nilai-nilai yang mempengaruhi

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 14-15

² Middy Boty. *Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)*. Jurnal Istinbath, Th. XIV, No.15 (Juni 2015), 46

tindakan manusia serta memotivasi terhadap proses aktif dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, proses perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab seluruh masyarakatnya, terutama para pemeluk agama. Dalam perspektif sosiologis merubah masyarakat ke arah yang lebih baik merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat dihindari. Dengan kata lain, umat beragama dengan semangat ajarannya, memikul tanggung jawab untuk memperkuat nilai-nilai moral, etik dan spiritual sebagai landasan pembangunan, untuk menuju kehidupan yang harmonis.³

Wasatiyyah merupakan istilah akademis untuk Islam sebagai Islam yang seimbang atau Islam jalan tengah. *Wasatiyyah* menekankan nilai keadilan, keseimbangan, dan menemukan landasan yang menengah. *Wasatiyyah* (jalan tengah) dalam pemikiran Islam selama ini diartikan sebagai toleransi, keseimbangan, keadilan, dan *iqtiṣād*, yang kesemuanya dapat ditemukan dalam konsep Islam tentang *tawassuṭ* dan *tasāmuḥ*. Istilah lainnya yang hangat dibicarakan di kalangan akademisi saat ini adalah istilah moderasi agama atau moderasi beragama. Moderasi agama mengacu pada landasan menengah dalam pendekatan seseorang terhadap doktrin-doktrin agama. Ungkapan *wasatiyyah* sering digunakan untuk menyebut pengertian ini.⁴

Paham moderasi beragama di Indonesia beberapa tahun belakangan sangat gencar disosialisasikan pemerintah khususnya Kementerian Agama Republik Indonesia, mulai dari buku-buku tentang moderasi beragama yang banyak diterbitkan, seminar-seminar hingga pelatihan-pelatihan yang telah dilakukan. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang konsep keberagamaan yang moderat agar terhindar dari paham ekstrimisme dan paham liberalisme.

Dalam buku Moderasi Beragama Kementerian agama merumuskan indikator moderasi agama di Indonesia, yaitu:

- a. Komitmen kebangsaan, komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap dan praktik

³ Middy Boty. *Agama dan Perubahan Sosial...*, 49

⁴ Yeni Huriani, dkk. *Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 1-2

beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi Negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

- b. Toleransi, toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Toleransi yang ditekankan dalam hal ini adalah toleransi antaragama dan toleransi intraagama, melalui relasi antaragama dapat terlihat sikap seseorang terhadap pemeluk agama lain, sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.
- c. Anti kekerasan. Radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama adalah suatu ideologi yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Radikalisme tidak terkait agama tertentu tetapi bisa melekat pada semua agama.
- d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁵

Di Indonesia paham moderasi beragama tidak terlepas dari kritik masyarakat dan para tokoh agama yang disampaikan melalui ceramah maupun webinar yang dipublikasikan di media sosial youtube. Ada tokoh yang

⁵ Tim Penyusun kementerian agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 43-46.

mengkritisi empat indikator moderasi beragama yang telah ditetapkan pemerintah di atas. Hal ini disampaikan oleh Fahmi Salim dalam sebuah webinar yang diunggah oleh akun youtube Media Umat:

Dengan menentukan 4 indikator ini sebetulnya bentuk ekstrem baru, artinya dengan 4 syarat ini justru jadi tidak moderat lagi, artinya anda harus moderat sesuai yang kami tetapkan.

Tokoh lainnya mengkritisi moderasi beragama berdasarkan pelakunya. Seperti yang disampaikan oleh Buya Yahya dalam ceramahnya yang diunggah oleh akun youtube Al-Bahjah TV:

Moderasi adalah satu gerakan untuk mengurangi ekstrimisme, jika maknanya seperti itu ya kita sepakat. Cara beragama yang keras/ekstrim itu harus diredam. Namun jika yang berjuang atas nama moderasi adalah orang yang tidak benar yang menyusup memakai baju moderasi maka sesungguhnya dia adalah yang menghancurkan islam, hati-hati. Orang yang menegakkan moderasi harus orang yang bijak dan cerdas, tapi selama ini yang kita dengar yang menyeru kepada moderasi justru orang yang kurang cerdas dan kurang tajam sehingga yang benar dipangkas bahkan ingin membuat perdamaian dengan orang di luar (penganut agama lain) tapi membuat kerusakan di dalam agamanya sendiri, ini yang bahaya.

Menurut Quraish Shihab makna moderasi sejalan (meskipun tidak seluas) dengan makna *wasathiyah*. Istilah *wasathiyah* sendiri terinspirasi dari kalimat *ummatan wasatan* dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَىٰ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Dalam penafsiran ayat ini, peneliti melihat ada dua mufassir modern-kontemporer Mesir yang menafsirkan ayat ini secara komprehensif, yaitu Sayyid Qutub dan Muḥammad Mutawallī Al-Sya'rāwī. Sayyid Qutub menafsirkan kalimat *ummatan wasaṭan* menjadi enam hal, *pertama* umat pertengahan dalam *taṣawwur* pandangan, pemikiran, persepsi dan keyakinan. Yaitu umat yang pemenuhan nalurinya seimbang dan bersesuaian dengan pemenuhan jasmani. *Kedua*, umat pertengahan dalam pemikiran dan perasaan. Umat yang berpegang pada manhaj dan prinsipnya, serta tidak tertutup terhadap eksperimentasi ilmiah dan pengetahuan-pengetahuan lain. *Ketiga*, umat Islam adalah umat pertengahan dalam peraturan dan keserasian hidup. Islam menjadikan aturan kemasyarakatan bersumber dari wahyu dan dilaksanakan oleh penguasa. *Keempat*, umat Islam adalah umat pertengahan dalam ikatan dan hubungan. Islam tidak membiarkan manusia melampaui batas dalam individualnya dan tidak membiarkan manusia serakah dan tamak dalam kehidupan kemasyarakatannya. Islam memberi kebebasan yang positif menuju kemajuan dan pertumbuhan sehingga akan tumbuh suatu keterkaitan yang sinergis antara individu dan masyarakat atau negara. *Kelima*, umat Islam adalah umat pertengahan dalam tempat, di mana umat Islam ada di seluruh pelosoknya menjadi saksi atas manusia lainnya. *Keenam*, umat Islam adalah umat pertengahan dalam zaman. Mengakhiri masa anak-anak dan menyongsong masa kedewasaan berpikir. Tegak mempertemukan ajaran-ajaran Nabi yang berkenaan dengan kerohanian dengan mengikuti akal pikiran, kemudian menyalurkannya ke jalan hidayah serta menghindarkan dari kesesatan.⁶

Mufassir kedua yaitu Al-Sya'rāwī menafsirkan kalimat *ummatan wasaṭan* sebagai umat yang pertengahan dalam iman dan aqidah. Islam adalah agama pertengahan antara kepercayaan anti tuhan (atheisme) dan kepercayaan banyak tuhan (politeisme). Islam datang pertengahan mencakup materi dan ruh. Allah SWT menghendaki orang-orang mukmin hidup dengan kehidupan yang

⁶ سيد قطب، تفسير في ظلال القرآن (القاهرة: دار الشروق، 2003)، المجلد الأول، 130-132

bersifat materi ini dengan nilai-nilai langit, inilah *wasatiyyah* Islam. Agama islam datang untuk melindungi manusia dari nafsu manusia.⁷

Dalam menafsirkan kalimat *ummatan wasatan* kedua tafsir modern-kontemporer ini memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaannya adalah bahwa Sayyid Quṭb mengaitkan *ummatan wasatan* dengan peraturan dan perundang-undangan. Adapun Al-Sya'rāwī mengaitkannya dengan sistem dan ideologi kebangsaan. Sedangkan persamaannya adalah keduanya sepakat bahwa *ummatan wasatan* adalah umat yang pertengahan dalam hal aqidah atau sistem kepercayaan, umat yang tidak anti tuhan (atheis) dan tidak pula menyembah banyak tuhan, umat yang tidak berlebihan dalam hal spiritualitas dan tidak pula dalam hal materialitas, umat yang menyeimbangkan antara ruh dan jasad.

Dari kedua penafsiran tersebut peneliti melihat adanya relevansi antara penafsiran *wasatiyyah* perspektif kedua mufassir dengan moderasi beragama di Indonesia, yaitu keterkaitan antara penafsiran *wasatiyyah* dengan komitmen kebangsaan. Penafsiran *wasatiyyah* perspektif kedua mufassir yaitu *wasatiyyah* dalam peraturan dan perundang-undangan menurut Sayyid Quṭb dan *wasatiyyah* dalam ideologi menurut Al-Sya'rāwī memiliki relevansi dengan indikator moderasi beragama di Indonesia yaitu komitmen kebangsaan.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin meneliti ayat-ayat *wasatiyyah* dalam Al-Qur'an dengan mengkomparasikan penafsiran Sayyid Quṭb dalam Tafsir *Fi Zilāl Al-Qur'ān* dan Al-Sya'rāwī dalam Tafsir *Al-Sya'rāwī* tentang ayat-ayat *wasatiyyah* untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran *wasatiyyah* perspektif kedua mufassir tersebut serta relevansinya dengan moderasi beragama di Indonesia.

Alasan penulis memilih Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb dan Tafsir *Al-Sya'rāwī* karya Al-Sya'rāwī untuk diteliti adalah karena kedua tafsir ini adalah tafsir modern-kontemporer yang cukup populer di Mesir, yang ditulis oleh kedua tokoh yang cukup berpengaruh di Mesir yang hidup pada satu zaman.

⁷ مُجَدِّ مَتَوَلِي الشَّعْرَاوِي ، تَفْسِيرِ الشَّعْرَاوِي (القاهرة : أخبار اليوم ، 1991) ، المجلد الأول ، 626-629

Sayyid Quṭb seorang aktifis dan petinggi partai politik Ikhwan Al-Muslimin⁸, dan Al-Sya'rāwī adalah seorang pengajar sekaligus pendakwah yang pernah menjadi anggota kelompok Ikhwānūl Muslimīn namun memilih untuk keluar karena menurutnya kelompok tersebut sudah melenceng dari konsep awal dakwah Islam menjadi kelompok yang tidak berbeda dengan kelompok-kelompok lain yang haus akan kekuasaan.⁹

Dalam konteks Indonesia, pemilihan kedua tafsir ini menjadi penting karena Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb dan Tafsir *Al-Sya'rāwī* Karya Al-Sya'rāwī merupakan dua tafsir modern-kontemporer yang cukup populer di Indonesia, pasalnya kedua tafsir ini telah banyak diteliti oleh para akademisi di Indonesia. Selain itu pemikiran penulis tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* yaitu Sayyid Quṭb memberikan kontribusi berupa landasan ideologis bagi gerakan-gerakan Islam kontemporer, baik yang bersifat politik maupun keagamaan di dunia bahkan di Indonesia. Peneliti melihat bahwasannya konsep keadilan sosial perspektif Sayyid Quṭb merupakan representasi dari *wasāṭiyyah* Islam, dimana keadilan menurutnya bukanlah sekedar nilai-nilai material, tetapi mencakup nilai-nilai maknawiyah dan ruhaniyah.¹⁰ Sayyid Quṭb merumuskan tiga asas keadilan sosial dalam Islam, yaitu kebebasan jiwa yang mutlak, persamaan kemanusiaan yang sempurna, dan jaminan sosial yang kuat. *Pertama*, kebebasan jiwa yang mutlak dikukuhkan dengan akidah yang kuat yang membebaskan manusia dari syirik. *Kedua*, persamaan kemanusiaan yang sempurna, yang bersih dari fanatisme suku dan ras, memerangi segala bentuk

⁸ Ikhwān Al-Muslimin adalah kelompok yang dibentuk oleh Ḥasan al-Bannā pada maret tahun 1928 di kota Isma'īliyah Mesir. Awal terbentuknya jamaah ini diikuti oleh enam orang, mereka adalah orang pertama yang menyatakan baiat kepada Ḥasan al-Bannā dan bersumpah untuk setia terhadap dakwah beliau dan patuh kepadanya dalam kapasitasnya sebagai pemimpin tertinggi. Ketika itu Ḥasan al-Bannā adalah seorang guru di Isma'īliyah, ia tidak hanya mengajar di kelas-kelas, melainkan di warung-warung kopi di Isma'īliyah, beliau duduk bersama para pengikutnya dan menyampaikan nasehat-nasehat. Dari Isma'īliyah kelompok ini bergerak menuju Kairo untuk memulai fase baru, yaitu fase penyebaran dan tampil di panggung politik Mesir. Di Kairo inilah hubungan Al-Sya'rāwī dengan Ikhwān Al-Muslimin dimulai, ketika itu Al-Sya'rāwī masih berstatus sebagai kader partai *wafd*. Al-Sya'rāwī mengagumi Ḥasan al-Bannā karena kegigihannya dalam berdakwah kepada Allah. Pada tahun 1938 Al-Sya'rāwī memilih untuk keluar dari Ikhwān Al-Muslimin. 69-66 ، (1995 ، سعيد أبو العينين، الشعراوي الذي لا نعرفه (القاهرة : أخبار اليوم ،

⁹ سعيد أبو العينين، الشعراوي الذي لا نعرفه، 69-67

¹⁰ Sayyid Quthb, *Keadilan Sosial Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), 34

perbedaan dan diskriminasi. *Ketiga*, jaminan sosial yang kuat, dengan menetapkan prinsip baik-buruk yang ada pada individu dalam menerima kebebasannya, dan menetapkan pula prinsip yang sama bagi masyarakat yang mencakup tanggung jawab individu dan masyarakat.¹¹ Ketiga asas keadilan sosial ini bertentangan dengan ideologi materialistis yang berlaku di negara-negara barat yang liberal dan sekuler ataupun di negara-negara timur yang komunis. Adapun Islam merupakan satu sistem universal yang lengkap, di dalamnya terdapat sistem kepercayaan, syari'at, politik, sosial dan ekonomi.¹² Dengan sistem Islam yang lengkap dan universal ini, menurut Sayyid Qutb Islam bisa menjadi kekuatan besar yang melampaui blok barat dan blok timur, kekuatan yang berdiri di atas keadilan sosial yang menciptakan keamanan dan keseimbangan internasional, dengan diperkuat kekuatan Islam terbesar yang ada di Indonesia, Pakistan, dan lainnya.¹³

Sedangkan pemikiran Al-Sya'rāwī penulis Tafsir *Al-Sya'rāwī* dalam bidang dakwah memberikan banyak inspirasi bagi para pendakwah di Indonesia. Selain itu Al-Sya'rāwī adalah ulama Al-Azhar yang tidak diragukan lagi ke-*wasatiyyah*-annya, karena Al-Azhar adalah lembaga Islam terbesar yang menganut manhaj *wasatiyyah*, visinya menyebarkan toleransi dan perdamaian diantara bangsa-bangsa di dunia, mengokohkan budaya hidup berdampingan, serta menjauhi kekerasan dan ekstrimisme.¹⁴ Upaya-upaya al-Azhar dalam memerangi ekstrimisme antara lain dengan mendirikan Observatorium Global Al-Azhar untuk memerangi ekstremisme yang digagas dalam 12 bahasa, mendirikan Pusat Fatwa Elektronik Internasional Al-Azhar dalam bahasa Arab dan beberapa bahasa, seperti Inggris, Perancis, dan Jerman. Tujuannya untuk

¹¹ Sayyid Quthb, *Keadilan Sosial Dalam Islam*, 43-80

¹² Sayyid Quthb, *Keadilan Sosial Dalam Islam*, 395-396

¹³ Sayyid Quthb, *Keadilan Sosial Dalam Islam*, 397-398

¹⁴ الهيئة الوطنية للإعلام ، الأمين المساعد للبحوث الإسلامية: منهج الأزهر يقوم على الوسطية والاعتدال ، 09 مايو

menghilangkan kekacauan fatwa dan untuk menanggapi secara cepat fatwa-fatwa sesat dan ekstrem.¹⁵

Sebagai negara yang mayoritas warga negaranya beragama Islam, Indonesia dan Mesir menjadi negara yang beberapa kali terkena serangan terorisme. Media online kompas.com merangkum tujuh aksi terorisme yang pernah terjadi di Indonesia, diantaranya yaitu ledakan bom yang terjadi di gereja-gereja di 13 kota di Indonesia pada malam Natal tahun 2000 menyebabkan 16 orang meninggal dan 96 terluka, serangan-serangan bom ini dikomandoi oleh Encep Nurjaman alias Ridwan Isamuddin alias Hambali, salah satu pemimpin Jama'ah Islamiyah (JI); Bom Bali I pada 12 Oktober 2002, menewaskan 202 orang yang sebagian warga negara asing dan ratusan orang luka; Bom di Hotel JW Marriot di kawasan Mega Kuningan Jakarta pada tanggal 5 Agustus 2003 yang menewaskan 14 orang dan membuat 156 orang luka-luka; Bom Bali II pada 1 Oktober 2005 yang didalangi Noordin M. Top, aksi ini menewaskan 23 orang termasuk pelaku dan ratusan orang luka-luka.¹⁶

Mesir juga telah menghadapi terorisme selama beberapa tahun terakhir, diantaranya dua serangan di Semenanjung Sinai pada bulan Mei 2022, yang menewaskan sedikitnya 16 tentara Mesir. Sinai menjadi episentrum serangan teroris di Mesir dan basis tempat militan Islam melancarkan pemberontakan mereka terhadap pemerintah Mesir. Serangan mereka menargetkan pasukan keamanan, konvoi militer dan pos pemeriksaan yang sebagian besar terjadi di kota-kota di Sinai utara, khususnya Al-Arish, Sheikh Zuweid, dan Rafah. Namun, salah satu serangan ekstremis paling mematikan dalam sejarah Mesir adalah ketika militan SP menyerbu Masjid al-Rawda di kota Bir al-Abd Sinai

¹⁵ كليات الدراسات الإسلامية و العربية للبنات بكفر الشيخ جامعة الأزهر ، فضيلة الإمام الأكبر الدكتور أحمد الطيب

<https://derasat-ksh.com/?p=1430> ، 10 يناير 2024 ، سيرة ومسيرة ،

¹⁶ Tim Redaksi, 7 Kasus Terorisme Terbesar di Indonesia (Kompas.com, 28 April 2022), diakses pada 17 Oktober 2024, dari: <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/28/01300071/7-kasus-terorisme-terbesar-di-indonesia?page=all>

utara pada November 2017, yang melukai 128 orang dan menewaskan lebih dari 300 orang termasuk 27 anak-anak.¹⁷

Maka berdasarkan alasan di atas, tidaklah mengherankan apabila Al-Azhar Al-Syarif sebagai representasi dari Mesir menyebarkan manhaj *wasatiyyah*nya kepada dunia internasional dengan berbagai upaya, dan Indonesia melalui Kementerian Agama pun menyosialisasikan paham moderasi beragama dengan berbagai upaya, hal ini tentu bertujuan untuk memerangi terorisme dan menyebarkan pesan perdamaian. Maka dari itu peneliti meneliti tema tentang *wasatiyyah* berdasarkan penafsiran dua mufassir Mesir dan melihat relevansinya dengan moderasi beragama di Indonesia.

Dalam meneliti penafsiran kedua *mufassir* tentang ayat-ayat *wasatiyyah* yang tujuannya untuk menemukan penafsiran *wasatiyyah* perspektif kedua mufassir, peneliti membutuhkan metode tafsir *maudū'ī* (tematik) untuk mengidentifikasi ayat-ayat *wasatiyyah* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode tafsir *maudū'ī* (tematik) yaitu suatu cara menafsirkan Al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu persatu dari sisi semantisnya, dan penafsirannya dihubungkan satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap tema yang dikaji.¹⁸

B. PERUMUSAN MASALAH

Quraish Shihab menyebutkan istilah lain selain *wasatiyyah* yang digunakan para ulama untuk maksud yang sama yaitu istilah *as-sadād*, *al-qaṣd* dan *al-'istiqāmah*. Kata *as-sadād* adalah pencapaian hakikat keagamaan, kebenaran, serta ketepatan dalam setiap ucapan, perbuatan serta niat dan tujuan. Kata *al-qaṣd* berarti penjelasan tentang jalan yang lurus, sedangkan kata *al-*

¹⁷ Khalil Al Anani, *Pemberontakan di Sinai: Tantangan dan Prospek*, Arab Center Washington DC. Diakses pada 17 Oktober 2024. Lihat: <https://arabcenterdc.org/resource/insurgency-in-sinai-challenges-and-prospects/>

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 19

'*istiqāmah* digunakan untuk menggambarkan keadaan yang terbaik dan sempurna bagi segala sesuatu sesuai sifat dan cirinya. Ketiga istilah itu melukiskan hakikat *wasatīyyah*.¹⁹ Al-Ṣalābī menyebutkan enam karakteristik yang menjadi keistimewaan *wasatīyyah* Islam, yaitu memiliki sifat kebaikan (*al-khairiyyah*), keadilan (*al-'adl*), kemudahan dan menghilangkan kesulitan dalam beragama (*al-yusru wa raf'u al-ḥaraj*), hikmah (*al-ḥikmah*), *istiqamah* (*al-istiqamah*) dan pertengahan di antara dua sesuatu (*al-bainiyyah*).

Di Indonesia, dalam konteks *wasatīyyah* Kementrian agama merumuskan empat indikator moderasi agama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Berdasarkan hal itu maka ayat-ayat yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah ayat-ayat seputar karakteristik *wasatīyyah* dan indikator moderasi beragama di Indonesia.

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini antara lain:

1. Bagaimana analisis penafsiran Sayyid Quṭb dan Al-Sya'rāwī terhadap ayat-ayat *wasatīyyah* dalam kitab Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* dan kitab Tafsir *Al-Sya'rāwī*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quṭb dan Al-Sya'rāwī terhadap ayat-ayat *wasatīyyah*?
3. Apa yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quṭb dan Al-Sya'rāwī terhadap ayat-ayat *wasatīyyah* dalam kitab mereka?
4. Bagaimana relevansi penafsiran *wasatīyyah* perspektif Sayyid Quṭb dan Al-Sya'rāwī dengan moderasi beragama di Indonesia?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penyusunan disertasi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa penafsiran Sayyid Quṭb dan Al-Sya'rāwī terhadap ayat-ayat *wasatīyyah* dalam kitab Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* dan kitab Tafsir *Al-Sya'rāwī*.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wasatīyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 17-23

2. Untuk menganalisa persamaan dan perbedaan interpretasi ayat-ayat *wasatiyyah* perspektif Sayyid Quṭb dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* dan Al-Sya'rāwī dalam Tafsir *Al-Sya'rāwī*.
3. Untuk menganalisa faktor yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quṭb dan Al-Sya'rāwī terhadap ayat-ayat *wasatiyyah* dalam kitab mereka.
4. Untuk mengidentifikasi relevansi penafsiran *wasatiyyah* perspektif Sayyid Quṭb dan Al-Sya'rāwī dengan moderasi beragama di Indonesia.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Secara umum kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir. Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini mendeskripsikan penafsiran *wasatiyyah* perspektif dua mufassir modern-kontemporer Sayyid Quṭb dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* dan Al-Sya'rāwī dalam Tafsir *Al-Sya'rāwī*. Kemudian menganalisa persamaan dan perbedaan penafsiran *wasatiyyah* perspektif kedua mufassir. Dari analisis tersebut, ditemukan faktor yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan kedua mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat *wasatiyyah*. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran seorang mufassir tentang suatu topik, bisa sama atau berbeda dengan mufassir lainnya. Persamaan dan perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal
2. Penelitian ini mengeksplorasi dan mengelaborasi relevansi penafsiran *wasatiyyah* perspektif Sayyid Quṭb dan Al-Sya'rāwī dengan moderasi beragama di Indonesia. Relevansi ini dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang *wasatiyyah* Islam dan praktek moderasi beragama yang sehat di Indonesia.

E. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Pembahasan mengenai penelitian terdahulu penulis membaginya menjadi dua bagian, yaitu:

1. Penelitian dan tulisan yang mengkaji tentang konsep *ummatan wasaʿatan* atau konsep *wasatiyyah* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini telah banyak dilakukan, diantaranya:
 - a. Disertasi yang ditulis Mohammad Rindu Fajar Islamy (2024) berjudul *Penafsiran Wasatiyyah Ali Jum'ah serta Relevansinya dengan Gerakan Sosial Keagamaan*. Hasil disertasi ini menyimpulkan bahwa penafsiran *wasatiyyah* Ali Jum'ah meliputi dimensi aqidah, syariah dan akhlak. Karakteristik *wasatiyyah* yang menonjol adalah *wasatiyyah aghlabiyyah* (moderasi beragama mayoritas), dimana kelompok mayoritas memiliki peran dalam mempromosikan dan mempertahankan moderasi beragama. Gagasan moderasi beragama Ali Jum'ah memiliki relevansi kuat dengan konstruksi gerakan sosial keagamaan yang ada di Indonesia.²⁰
 - b. Penelitian yang ditulis oleh Abdur Rauf (2019) berjudul *Interpretasi Hamka tentang Ummatan Wasaʿatan dalam Tafsir Al-Azhar*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *ummatan wasaʿatan* menurut Hamka adalah umat yang berada di tengah, yang tidak tenggelam dalam kehidupan duniawi dan tidak pula larut dalam spiritualitas, dan umat yang senantiasa menempuh jalan yang lurus (*ṣiraṭ mustaqīm*). Karakteristik *ummatan wasaʿatan* adalah umat yang beriman kepada Allah Swt, umat yang berkeadilan, umat yang berkeseimbangan, umat yang memiliki kejujuran, umat yang memiliki keberanian, umat yang memiliki kebijaksanaan, umat yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan, dan umat yang menempuh jalan yang lurus. Adapun tugas-tugas dari *ummatan wasaʿatan* adalah mengerjakan amar ma'ruf, mencegah kemungkaran, dan menjadi saksi bagi seluruh manusia.²¹

²⁰ Mohammad Rindu Fajar Islamy, *Penafsiran Wasatiyyah Ali Jum'ah serta Relevansinya dengan Gerakan Sosial Keagamaan*, Disertasi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2024)

²¹ Abdur Rauf. *Interpretasi Hamka tentang Ummatan Wasaʿatan dalam Tafsir Al-Azhar*, Jurnal QOF, Vol. 3, No. 2 (Juli 2019), 161

- c. Artikel yang berjudul *Konsep Wasatiyyah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir)* yang ditulis oleh Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. Tulisan ini menguak perbedaan pengembangan makna *wasatan* dari kedua tafsir tersebut, yaitu Al-Jaza'iriy tetap konsisten mempertahankan nilai-nilai luhur tafsir ma'tsur, menafsirkan kata *wasat* sebagai pilihan yang terbaik. Adapun Ibnu 'Asyur menjelaskan secara luas tentang *ummatan wasatan* dengan melihat konteks dan realitas hari ini, namun ia terjebak kedalam bahasa-bahasa yang memiliki makna ambigu.²²
- d. Penelitian yang berjudul *Konsep Wasatiyyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)* yang ditulis oleh Nur Huda, Nur Hamid dan Muhammad Khoirul Misbah. Penelitian ini menemukan bahwa Tafsir Al-Mishbah ditulis sebagai bentuk respon terhadap fenomena dan konflik yang terjadi saat itu. Peleburan antara pemahaman Shihab terhadap wasathiyah dengan berbagai cakrawala, teks dan masyarakat menghasilkan suatu konsep *wasatiyyah* yang berupa sikap adil, seimbang dan toleran dalam kehidupan, baik dalam urusan dunia maupun akhirat.²³
- e. Penelitian yang berjudul *Islam Wasatiyyah dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka)* yang ditulis oleh Adam Tri Rizky dan Ade Rosi Siti Zakiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran dan konsep ummatan wasathan menurut kedua tokoh, serta relevansi konsep penafsirannya dengan nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa: menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka, *ummatan wasatan* adalah: (a) Umat yang memiliki kekuatan iman yang cenderung istiqomah terhadap Allah Swt dan Rasul-Nya; (b) Umat yang

²² Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis An-Nur. *Konsep Wasatiyyah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir)*. Jurnal An-Nur, Vol. 4 No. 2 (2015), 222-224

²³ Nur Huda, Nur Hamid dan Muhammad Khoirul Misbah. *Konsep Wasatiyyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.)* International Journal Ihya 'Ulum Al-Din, Vol. 22, No. 2 (2020), 199

bijakasan serta memiliki akal yang sehat; (c) Umat yang mencintai kesatuan dan persatuan; (d) Umat yang inklusif; teladan, dan adil; (e) Umat yang memiliki keseimbangan ataupun kestabilan yang tinggi. Konsep penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang *ummatan wasaʿatan* tentunya sangat relevan dengan dasar negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila.²⁴

- f. Penelitian yang berjudul *Moderasi Islam (Wasatiyyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha* yang ditulis oleh Khairan Muhammad Arif. Hasil penelitian ini memberikan informasi tentang makna dan konsep moderasi Islam menurut Al-Qur'an, As-Sunnah dan para Ulama serta menjawab keraguan sebagian muslim terhadap konsep moderasi Islam.
2. Penelitian yang membahas tentang moderasi beragama. Penelitian ini pun sudah banyak yang membahasnya, antara lain:
 - a. Penelitian yang ditulis oleh Wildani Hefni (2020) berjudul *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital menemukan momentumnya. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagai laboratorium perdamaian kemudian menguatkan konten-konten moderasi beragama melalui ruang digital sebagai penyeimbang dari arus informasi yang deras di ruang media sosial. Penyeimbang yang dimaksud adalah kontra narasi untuk melahirkan framing beragama yang substantif dan esensial yaitu moderat dan toleran.²⁵
 - b. Penelitian yang ditulis oleh Fauziah Nurdin (2021) berjudul *Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran dan Hadis tidak mengajak umat Islam

²⁴ Adam Tri Rizky dan Ade Rosi Siti Zakiah. Islam Wasatiyyah dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka). AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies, Vol. 1 No. 1 (2020), 1

²⁵ Wildani Hefni. *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. Jurnal Bimas Islam, Vol 13 No. 1 (2020)

untuk melakukan kekerasan, ekstrem dan berlebih-lebihan dalam beragama. Al-Quran dan Hadis menawarkan bahwa memahami dan mengamalkan agama harus melalau jalur keseimbangan dan berada di jalan tengah sehingga agama terkesan ramah, lembut dan kasih sayang. Bahkan keseimbangan merupakan suatu keniscayaan termasuk pada hukum alam sebagai harmoninya kehidupan. Jika tidak demikian dunia ini akan hancur dan binasa.²⁶

- c. Penelitian yang ditulis oleh Agus Akhmad berjudul *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*. Kesimpulan kajian ini adalah bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.²⁷

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas dapat peneliti simpulkan bahwasannya telah banyak penelitian yang meneliti tentang konsep *wasatiyyah* perspektif tokoh *mufassir* tertentu, namun peneliti belum menemukan interpretasi ayat-ayat *wasatiyyah* dan relevansinya dengan moderasi beragama di Indonesia. Oleh karena itu penulis bermaksud meneliti interpretasi ayat-ayat *wasatiyyah* perspektif Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* dan Al-Sya'rāwī dalam Tafsir *Al-Sya'rāwī* kemudian menganalisa perbedaan konsep *wasatiyyah* menurut kedua tafsir tersebut untuk melihat relevansinya dengan moderasi beragama di Indonesia.

²⁶ Fauziah Nurdin. *Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist*. *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH*, Vol. 18, No. 1 (Januari 2021), 59

²⁷ Agus Akhmad. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (Pebruari-Maret 2019)

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan, interaksi itu tidak hanya eksklusif antarmanusia, melainkan inklusif dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan. Singkatnya, manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi. Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. Menurut Fisher, interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia. Pada dasarnya, teori interaksi simbolik ini berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Maka, tidaklah mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik lebih banyak digunakan bila dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya. Salah satu alasannya adalah bahwa diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang di luar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun skala besar. Simbol-misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai-bersifat dinamis dan unik. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan

manusia dan lingkungan. Faktor-faktor penting keterbukaan individu dalam mengungkapkan diri-nya merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam interaksi simbolik. Hal-hal lainnya yang juga perlu diperhatikan adalah pemakaian simbol yang baik dan benar, sehingga tidak menimbulkan kerancuan interpretasi. Setiap subjek mesti memperlakukan individu lainnya sebagai subjek, bukan objek. Segala bentuk apriori mesti dihindari dalam menginterpretasikan simbol yang ada agar unsur subjektif dapat diminimalisir sejauh mungkin. Pada akhirnya, interaksi melalui simbol yang baik, benar, dan dipahami secara utuh, akan membidani lahirnya berbagai kebaikan dalam hidup manusia.²⁸ Berdasarkan teori interaksi simbolik ini peneliti melihat bahwasannya pemahaman seseorang terhadap agamanya dan penafsiran *mufassir* terhadap kitab sucinya sebagian besar dipengaruhi oleh interaksi sosial antara mufassir sebagai individu dengan lingkungan di sekitarnya.

Kata moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang berarti tidak berlebih-lebihan atau sedang. Kata ini kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.²⁹ Moderasi atau *wasatīyyah* memiliki beberapa sinonim kata dalam bahasa Arab yaitu *tawassuṭ*, *i'tidāl*, *tawāzun*, dan *iqtiṣād*, semuanya berkaitan erat dengan keadilan, dan itu berarti memilih posisi tengah antara ekstremitas. Lawan dari *wasatīyyah* adalah *taṭarruf*, yang dikenal sebagai ekstremisme, radikalisme, dan berlebihan. Dalam penggunaan bahasa Arabnya, *wasatīyyah* juga berarti pilihan terbaik, *wasat* dalam penggunaan linguistik orang Arab dengan demikian menandakan superioritas, keadilan, kemurnian, keluhuran, dan derajat yang tinggi.³⁰

Menurut Yūsūf Al-Qaradāwī *wasatīyyah* adalah ciri yang paling menonjol dari ajaran Islam, istilah *wasatīyyah* juga bisa diungkapkan dengan

²⁸ Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar* Jurnal Mediator , Vol. 9 No.2 (Desember 2008), 311

²⁹ Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik (Pusat Bahasa, 2008). <https://kbbi.web.id/moderasi>

³⁰ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 2015), 9

kata *tawāzun* (keseimbangan) atau *i'tidāl* (keadilan). *Wasatīyyah* diartikan dengan sikap adil dan pertengahan antara dua ujung yang saling bertentangan, dimana salah satu ujungnya tidak memberi pengaruh yang lebih besar sehingga menghalau ujung yang lain, dan salah satunya tidak mendominasi dan tidak mengambil hak lebih banyak dari yang lain. Sebagai contoh ujung-ujung yang saling bertentangan, antara lain: ketuhanan dan kemanusiaan, spiritualitas dan matrealitas, ukhrawi dan duniawi, akal dan wahyu, masa lampau dan masa depan, individu dan kelompok, realitas dan idealisme, ketetapan dan perubahan, dan sejenisnya.³¹

Muhammad Imārah memaparkan bahwa *wasatīyyah* Islam adalah *wasatīyyah* yang menyeluruh menghimpun unsur-unsur hak dan keadilan dari kutub yang berhadapan sehingga melahirkan satu sikap baru yang berbeda dengan kedua kutub tersebut, namun perbedaan itu tidak menyeluruh karena rasionalitas Islam menghimpun akal dan naqal (teks ajaran Islam). *Wasatīyyah* yang diajarkan Islam menuntut kejelasan pandangan karena hal tersebut adalah ciri umat dan pemikiran Islam, tanpanya tidak dapat terlihat hakikat Islam. *Wasatīyyah* yang diajarkan Islam menuntut pelakunya membuka kedua mata untuk melihat ke kiri dan ke kanan timbangan, keduanya dilihat untuk dipertimbangkan dan diambil yang baik lalu dipertemukan secara harmonis sehingga lahir keseimbangan antarkeduanya. Misalnya kedermawanan tidak tampak tanpa adanya dua sisi yang bertolak belakang yaitu kekikiran dan pemborosan, nah kedermawanan tidak mengambil seluruh kekikiran dan tidak juga semua pemborosan, tetapi mengambil sebagian dari keduanya sehingga bertemu dan lahirlah kedermawanan yang sifatnya mengandung kekikiran tapi tidak berlebih sebagaimana mengandung juga pemberian tetapi tidak sampai boros.³²

Ahmad 'Umar Hāsyim, mantan Rektor Universitas Al-Azhar Mesir mendefinisikan *wasatīyyah* sebagai keseimbangan dan kesetimpalan antara kedua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung yang lain, tiada

³¹ يوسف القرضاوي ، كلمات في وسطية الإسلام و معالمها (القاهرة : دار الشروق ، 2011) ، 13

³² Shihab, *Wasatīyyah Wawasan*, 40-42.

keberlebihan tidak juga berkekurangan, tiada pelampauan batas tidak juga pengurangan batas. Ia mengikuti yang paling utama, paling berkualitas dan paling sempurna.³³

Cendekiawan Indonesia Quraish Shihab menyimpulkan bahwa *wasatiyyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, *wasatiyyah* yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. *Wasatiyyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan”, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindari dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah. *Wasatiyyah* yang menjadi ciri ajaran Islam adalah keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan Negara, individu dan masyarakat, ide dan realitas, yang lama dan yang baru, modernitas dan tradisi, dan seterusnya.³⁴

Dalam konteks sejarah perkembangan madzhab tafsir, periode modern dimulai sejak abad 18 M/12 H dengan munculnya tokoh-tokoh pemikir modern Islam seperti Sayyid Aḥmad Khān dengan karyanya *Tafhīm Al-Qur’an*, Muḥammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍa dengan Tafsir Al-Manārnya, Maulana Abul Kalam Azad dengan *Tarjumān Al-Qur’ān*, Mustafā Al-Marāghī dengan *Tafsīr Al-Marāghī* dan Jamāluddīn Al-Qāsimī dengan *Mahāsīn At-Ta’wīl*. Para tokoh ini melakukan kritik terhadap produk-produk penafsiran para ulama dulu yang dianggap tidak relevan lagi dengan tuntunan kebutuhan masyarakat modern.³⁵

Tafsir modern memiliki paradigma yang berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya, jika tafsir klasik cenderung menganggap bahwa tafsir terbaik adalah *bi al-riwāyah*, dan segala bentuk tafsir *bi ar-ra’yi* harus ditolak. Sementara pada periode pertengahan, penafsiran dan produk tafsir telah menjadi

³³ Shihab, *Wasatiyyah Wawasan*, 39.

³⁴ Shihab, *Wasatiyyah Wawasan*, 43.

³⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 147.

ideologi-ideologi madzhab dan aliran. Maka paradigma tafsir era modern cenderung mengemukakan ide-ide rasional kritis dalam memandang penafsiran Al-Qur'an. Tafsir-tafsir didorong untuk lebih bersifat fungsional untuk menyelesaikan dan menjawab tantangan modernitas.³⁶ Berkaitan dengan metodologi tafsir modern-kontemporer, berikut peneliti paparkan sumber, metode dan validitas tafsir modern-kontemporer:

Pertama, ditinjau dari sumber penafsiran, tradisi penafsiran era kontemporer bersumber kepada teks Al-Qur'an, akal (ijtihad) dan realitas. Hanya saja secara paradigmatis, posisi teks, akal dan realitas (konteks) sekaligus sebagai objek dan subjek. Ada peran yang berimbang antara teks, pengarang dan pembaca. Paradigma yang dipakai dalam memandang wahyu atau teks, akal dan realitas cenderung paradigma fungsional, hal ini berbeda dengan model paradigma tafsir klasik-tradisional yang cenderung bersifat struktural dalam memosisikan teks kitab suci. Paradigma struktural cenderung bersifat deduktif, berbeda dengan paradigma fungsional yang cenderung dialektik yang mengasumsikan bahwa penafsiran harus terus menerus dilakukan dan tidak pernah mengenal titik final.³⁷

Kedua, ditinjau dari metode-pendekatan, para *mufassir* modern-kontemporer menggunakan metode-pendekatan yang berbeda dengan para mufassir tradisional. Jika para mufassir tradisional umumnya cenderung melakukan penafsiran dengan memakai metode deduktif dan *tahlīlī* (analitis) yang bersifat atomistic, maka dalam tafsir kontemporer menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang bersifat interdisipliner, mulai dari tematik, linguistik, analisis gender, semiotik, sosio-historis, antropologi, hermeneutik, dan sebagainya.³⁸

Ketiga, ditinjau dari validitas tafsir modern-kontemporer, Abdul Mustaqim menyimpulkan bahwa validitas sebuah penafsiran dengan tiga teori kebenaran, yaitu:

³⁶ Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir*, 152-153

³⁷ Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir*, 168-169

³⁸ Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir*, 169-170

1. Teori koheresi, artinya sebuah penafsiran dianggap benar apabila sesuai dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan konsisten menerapkan metodologi yang dibangun oleh masing-masing mufassir. Dengan kata lain, jika dalam penafsiran tersebut ada konsistensi berfikir secara filosofis, maka penafsiran tersebut adalah benar secara koheresi.
2. Teori korespondensi, artinya penafsiran dikatakan benar apabila penafsiran tersebut cocok dan sesuai dengan fakta ilmiah yang empiris di lapangan. Teori ini misalnya dapat dipakai untuk mengukur kebenaran tafsir ilmi. Penafsiran yang terkait dengan ayat-ayat kauniyah dikatakan benar, apabila sesuai dengan hasil penemuan teori ilmiah yang sudah mapan.
3. Teori pragmatisme, artinya sebuah penafsiran dikatakan benar apabila ia secara praktis mampu memberikan solusi alternatif bagi problem sosial.³⁹

Sebagaimana telah peneliti sebutkan sebelumnya bahwa istilah *wasatīyyah* terambil dari istilah *ummatan wasaṭan* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143. Maka peneliti akan menguraikan beberapa penafsiran tentang istilah *ummatan wasaṭan* dari mufassir klasik hingga modern. Az-Zamakhsyari dalam Tafsir *Al-Kasysyāf* menafsirkan istilah *ummatan wasaṭan* dengan umat yang terbaik atau yang paling adil.⁴⁰ Al-Qurtūbī dalam Tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān* menjelaskan tafsir Q.S. Al-Baqarah ayat 143 bahwa sebagaimana Ka'bah berada di tengah-tengah bumi begitu pula Allah menjadikan umat Nabi Muhammad Saw *ummatan wasaṭan*, ummat yang kedudukannya pertengahan yaitu di bawah para Nabi dan di atas sekalian umat lainnya. Al-Qurtūbī juga menyebutkan makna lain dari *wasatan*, yaitu adil.⁴¹

Mufassir modern Sayyid Quṭb dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* Mufassir menafsirkan kalimat *ummatan wasaṭan* menjadi enam hal, *pertama* umat pertengahan dalam taṣawwur pandangan, pemikiran, persepsi dan keyakinan.

³⁹ Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir*, 187-188

⁴⁰ أبو القاسم محمود بن عمر الخوارزمي الزمخشري ، الكشاف عن حقائق غوامض التنزيل و عيون الأقاويل في وجوه التأويل (الجمالة : مكتبة مصر) ، الجزء الأول ، 183

⁴¹ أبو عبد الله محمد بن أحمد بن أبو بكر الأنصاري القرطبي ، تفسير الجامع لأحكام القرآن (القاهرة : دار الحديث ، المجلد الأول ، 2005) ، 557

Umat Islam bukanlah umat yang semata-mata bergelut dan terhanyut dengan ruhiah (rohani) dan juga bukan umat yang semata-mata beraliran materi (materialisme). Akan tetapi, umat Islam adalah umat yang pemenuhan nalurnya seimbang dan bersesuaian dengan pemenuhan jasmani. *Kedua*, umat pertengahan dalam pemikiran dan perasaan. Umat Islam bukanlah umat yang beku dan stagnan dengan apa yang dia ketahui. Juga bukan umat yang tertutup terhadap eksperimentasi ilmiah dan pengetahuan-pengetahuan lain. Mereka juga bukan umat yang mudah mengikuti suara-suara yang didengung-dengungkan orang lain dengan taklid buta. Akan tetapi, umat Islam adalah umat yang berpegang pada pandangan hidup, manhaj, dan prinsip-prinsipnya. Kemudian mereka melihat, memperhatikan, dan meneliti pemikiran yang merupakan hasil pemikiran dan eksperimen. *Ketiga*, umat Islam adalah umat pertengahan dalam peraturan dan keserasian hidup. Umat Islam tidak hanya bergelut dalam hidupnya dengan perasaan dan hati nurani. Dan, juga tidak terpaku dengan adab dan aturan manusia. Akan tetapi, umat Islam mengangkat nurani manusia dengan aturan dari Allah SWT, serta dengan suatu arahan dan pengajaran. Dan, menjamin aturan masyarakat dengan suatu pengaturan yang menyeluruh. Islam tidak membiarkan aturan kemasyarakatan dibuat oleh penguasa dan juga tidak dilakukan secara langsung oleh wahyu. Tetapi, aturan kemasyarakatan itu adalah percampuran antara keduanya, yakni aturan yang berasal dari wahyu dan dilaksanakan oleh penguasa. *Keempat*, umat Islam adalah umat pertengahan dalam ikatan dan hubungan. Islam tidak membiarkan manusia melepaskan dan melampaui batas dalam individualnya dan juga tidak meniadakan peran individualnya dalam masyarakat atau Negara. Islam juga tidak membiarkan manusia serakah dan tamak dalam kehidupan kemasyarakatannya. Akan tetapi, Islam memberi kebebasan yang positif saja, seperti kebebasan menuju kemajuan dan pertumbuhan. Sehingga, akan tumbuh suatu keterkaitan yang sinergis antara individu dan masyarakat atau negara. *Kelima*, umat Islam adalah umat pertengahan dalam tempat. Yakni, satu tempat di permukaan bumi, di mana umat Islam ada di seluruh pelosoknya baik di barat, utara, timur, maupun selatan. Dengan posisi ini, umat Islam menjadi saksi atas manusia lainnya.

Keenam, umat Islam adalah umat pertengahan dalam zaman. Mengakhiri masa anak-anak dan menyongsong masa kedewasaan berpikir. Tegak di tengah-tengah mengikis segala khurafat dan takhayul yang melekat karena terbawa dari zaman kebodohan dan kekanak-kanakan yang lalu, dan memelihara kemajuan akal yang dikendalikan hawa nafsu setan. Dan, tegak mempertemukan ajaran-ajaran Nabi berupa risalah Tuhan yang berkenaan dengan kerohanian, dengan mengikuti akal pikiran. Kemudian menyalurkannya ke jalan taufik dan hidayah serta menghindarkan dari kesesatan.⁴²

Mufassir modern-kontemporer Mesir lainnya Al-Sya'rāwī menafsirkan kalimat *ummatan wasaṭan* sebagai umat yang pertengahan dalam iman dan aqidah. Islam adalah agama pertengahan antara kepercayaan anti tuhan (atheisme) dan kepercayaan banyak tuhan (politeisme). Islam datang pertengahan mencakup materi dan ruh. Allah SWT menghendaki orang-orang mukmin hidup dengan kehidupan yang bersifat materi ini dengan nilai-nilai langit, inilah *wasatiyyah* Islam. Agama islam datang untuk melindungi manusia dari nafsu manusia⁴³

Dalam tafsir *Al-Nur* istilah *ummatan wasaṭan* ditafsirkan dengan suatu umat yang paling baik dan adil, umat yang seimbang (moderat), tidak termasuk umat yang hidup berlebih-lebihan dalam beragama (ekstrem) dan tidak pula termasuk golongan orang yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajiban agamanya.⁴⁴ Tafsir *ummatan wasaṭan* dalam Tafsir Al-Azhar menurut Hamka adalah suatu ummat yang di tengah, menempuh jalan lurus bukan terpaku kepada dunia sehingga diperhamba oleh benda dan materi dan bukan pula hanya semata-mata mementingkan rohani. Suatu ummat yang menempuh jalan tengah, menerima hidup di dalam kenyataannya, percaya kepada akhirat, lalu beramal di dunia ini.⁴⁵

⁴² سيد قطب ، تفسير في ظلال القرآن ، المجلد الأول ، 130-132

⁴³ محمد متولي الشعراوي ، تفسير الشعراوي ، المجلد الأول ، 626-629

⁴⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: PT Pustaka Rizky Putra, 2000), Jilid 1, 225.

⁴⁵ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.th.), Jilid 1, 332

Dalam Tafsir *al-Munir* istilah *ummatan wasaʿan* ditafsirkan sebagai orang-orang yang berperangai baik yang menggabungkan antara ilmu dan amal.⁴⁶ Dalam tafsir *Al-Mishbah* istilah *ummatan wasaʿan* ditafsirkan sebagai umat moderat dan teladan, wasathan atau posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil dan menjadi teladan bagi semua pihak.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas maka kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan dengan bagan berikut ini:



⁴⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 1, 271

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 1, 347

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir

